



Harmoni dalam Perbedaan: Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng

Harmony in Diversity: Interfaith Tolerance in Tebel Bareng Village

Muh. Ikhsan Nurdin¹, Muh. Atmim Nurona², Muh. Syukrur Rizki³, Azzaida Naura Amalia^{4*}, Rohmatul Lailiyah⁵, Taufiqur Rohmah⁶, Iva Inayatul Ilahiyah⁷

¹⁻⁷ Universitas Hasyim Asy'ari, Kota Jombang, Indonesia

Email : Ikhsannurdin08@gmail.com¹, Atmimpiaggio@gmail.com², Haikalsaputra090803@gmail.com³, Azzaidanaura27@gmail.com⁴, rohmatullailiyah1234@gmail.com⁵, Taura6582@gmail.com⁶

Alamat : Jl. Irian Jaya No. 55, Cukir Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis: Azzaidanaura27@gmail.com *

Article History:

Received: April 26, 2025

Revised: May 21, 2025

Accepted: Juni 18, 2025

Online Available: Juni 21, 2025

Keywords: *Harmonious social, religious differences, interfaith tolerance*

Abstract:

Tebel Bareng Village is a clear example of how religious differences do not have to be an obstacle to social harmony. Through This research explores local cultural values through an ethnographic approach. that foster interfaith tolerance. The tradition of gotong royong and deliberation are key to maintaining harmonious social relations. The results demonstrate that local culture plays a pivotal role in instilling tolerance values into people's daily lives. These villagers prove that Different beliefs are not walls of separation but bridges that allow people to get to know each other. appreciate each other. This research describes inspiring stories from daily life where religious people help each other regardless of background. beliefs. Using a narrative qualitative approach, the study presents a vivid and inspiring portrait of tolerance and offering hope that Harmony can be achieved in a pluralistic society.

Abstrak : Desa Tebel Bareng merupakan contoh nyata bagaimana perbedaan agama tidak menjadi penghalang terciptanya kerukunan sosial. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal yang mendukung terciptanya toleransi antar umat beragama. Tradisi gotong royong dan musyawarah menjadi media utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Warga desa ini membuktikan bahwa keyakinan yang berbeda bukanlah tembok pemisah, melainkan jembatan untuk saling mengenal dan menghargai. Penelitian ini menggambarkan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan sehari-hari, di mana umat beragama saling membantu tanpa melihat latar belakang keyakinan. Dengan pendekatan kualitatif naratif, studi ini menyajikan potret toleransi yang hidup dan menginspirasi, sekaligus memberi harapan bahwa kerukunan dapat diwujudkan di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Literasi, AKM Kelas, AKM Kelas Berbantuan suara

1. PENDAHULUAN

Desa Tebel Bareng merupakan gambaran konkret dari bagaimana keberagaman kepercayaan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan justru dapat melahirkan harmoni sosial jika dikelola dengan bijak. Desa ini dihuni oleh masyarakat dari beragam latar belakang agama, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, dan sebagian lainnya menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan beberapa penganut kepercayaan lokal. Meskipun perbedaan keyakinan cukup nyata, masyarakat di desa ini telah lama membangun mekanisme sosial dan budaya yang memungkinkan

kehidupan antarumat beragama berjalan secara damai dan produktif. Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga dari berbagai golongan menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tumbuh dalam ranah kehidupan sehari-hari: warga saling membantu saat hajatan, gotong royong membangun fasilitas umum tanpa membedakan latar belakang agama, hingga hadir dalam acara keagamaan masing-masing sebagai bentuk solidaritas, bukan sebagai pengesahan teologis, melainkan sebagai penghormatan sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik-praktik toleransi di desa ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh struktur sosial informal, seperti forum warga, pengajian lintas keluarga, kegiatan remaja lintas agama, hingga inisiatif dari tokoh agama dan pemuda desa yang aktif menjembatani komunikasi antar komunitas. Hal ini menguatkan gagasan komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) yang dikembangkan oleh Edward T. Hall, yaitu bahwa pemahaman yang mendalam terhadap simbol, kebiasaan, dan nilai dari kelompok lain hanya dapat tumbuh melalui interaksi langsung dalam konteks sosial yang setara³. Misalnya, pada saat Hari Raya Idul Fitri, umat Kristen ikut datang bersilaturahmi ke rumah warga Muslim, sementara saat Natal, umat Islam ikut menjaga keamanan dan membantu dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekitar gereja. Interaksi semacam ini menciptakan ruang saling memahami, dan mencegah prasangka serta stereotip yang kerap muncul dalam masyarakat majemuk

Dalam konteks Desa Tebel Bareng, nilai seperti gotong royong, guyub, dan tenggang rasa menjadi dasar kohesi sosial yang memungkinkan warga menjaga hubungan lintas agama secara sehat. Selain itu, pendekatan pluralisme agama menurut John Hick juga relevan, yakni bahwa setiap agama mengandung kebenaran dan jalannya sendiri menuju nilai spiritual tertinggi, sehingga perbedaan tidak mesti menjadi pemisah, tetapi justru dapat memperkaya interaksi antarumat manusia². Masyarakat Desa Tebel Bareng menunjukkan bahwa ketika agama ditempatkan dalam ruang sosial secara fungsional—sebagai pemandu moral dan sosial, bukan alat dominasi identitas—maka agama dapat berkontribusi langsung pada pembentukan masyarakat yang inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik toleransi antar umat beragama di Desa Tebel, Kecamatan Bareng. Pendekatan ini dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku langsung di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Tebel, sebuah wilayah yang memiliki keberagaman agama namun tetap menjaga kerukunan sosial. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yakni mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam praktik kehidupan lintas agama, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga dari berbagai kelompok keagamaan. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan serta pengalaman mereka dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan tentang toleransi beragama. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang melibatkan warga lintas agama. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti arsip kegiatan desa, foto-foto, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kehidupan beragama di Desa Tebel.

3. PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tebel memiliki karakteristik sosial yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong memperbaiki jalan desa atau membantu warga yang sedang mengalami musibah, seluruh warga turut serta tanpa membedakan agama atau keyakinan masing-masing.

Tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi penguat toleransi. Nilai-nilai seperti musyawarah, saling menghormati, dan kebersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat terhadap keberagaman.

Tokoh agama di Desa Tebel secara aktif membangun dialog antar umat beragama. Forum-forum komunikasi dibentuk secara informal untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan. Misalnya, dalam merespons perbedaan waktu pelaksanaan ibadah atau perayaan hari besar agama, tokoh agama dari berbagai keyakinan saling berkoordinasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini memperkuat rasa saling pengertian dan menghargai di antara umat.

Selain itu, pemerintah desa juga memainkan peran strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif. Mereka tidak hanya memfasilitasi kegiatan lintas agama tetapi juga menetapkan peraturan desa yang menjamin kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak setiap warga. Program pembangunan desa pun dirancang secara inklusif agar dapat melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Sekolah-sekolah di Desa Tebel mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan sekolah, tanpa memandang latar belakang agama. Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Toleransi antarumat beragama merupakan unsur penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat yang majemuk. Di tengah masyarakat yang beragam seperti di Desa Tebel ini, toleransi bukan sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari warganya. Warga desa ini telah lama hidup berdampingan dengan damai meski berasal dari latar belakang agama yang berbeda, utamanya Islam dan Kristen.

Bagi salah satu warga, toleransi dimaknai sebagai kebersamaan yang terjalin dari perbedaan. "Toleransi itu penting karena tanpa itu, kebersamaan tidak akan terjalin. Di sini, kami hidup berdampingan, saling menghormati meski berbeda agama," ujarnya. Kesadaran akan pentingnya toleransi bahkan sudah ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan saat bermain maupun dalam kegiatan sekolah. **Sekolah Dasar Negeri Tebel 2**, misalnya, memberikan pembelajaran agama yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas agama siswa, tetapi juga membangun pemahaman bahwa perbedaan keyakinan bukanlah sumber konflik. Menurutnya, anak-anak harus mulai belajar menghargai keberagaman sejak kecil agar tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan mampu hidup harmonis dengan siapa pun. "Saat bermain saja sudah terlihat perbedaan, dan dari situ anak-anak belajar menerima dan menghargai satu sama lain," tambahnya.



Contoh Nyata Toleransi di Desa Tebel yaitu, seperti Kehidupan bertoleransi di Desa Tebel tak hanya sebatas kata-kata, tetapi diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata. Misalnya saat bulan Ramadan, para pemuda dari kedua agama Islam dan Kristen bersama-sama membagikan takjil untuk berbuka puasa. Tidak ada sekat, tidak ada perbedaan perlakuan. Semua saling membantu dengan semangat kebersamaan. Begitu pula ketika perayaan hari raya tiba. Umat Kristen menyambangi rumah-rumah warga Muslim untuk bersilaturahmi saat Idul

Fitri, dan sebaliknya, warga Muslim juga berkunjung saat perayaan Natal. Tradisi saling mengunjungi ini menjadi simbol kuat betapa toleransi sudah mendarah daging di desa ini. Secara umum, suasana kehidupan antarumat beragama di Desa Tebel cukup harmonis.

Warga terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal ini membuat potensi konflik bisa diredam dan diganti dengan dialog yang sehat dan produktif. "Kalau ada perbedaan pandangan, kami duduk bersama dan mencari solusi. Itu lebih baik daripada membiarkannya menjadi konflik berkepanjangan," ungkap salah satu narasumber. Nilai-nilai toleransi di Desa Tebel tidak hadir begitu saja, tetapi dibentuk sejak dini oleh peran orang tua dan lembaga pendidikan. Orang tua sejak dulu sudah mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam agama, suku, maupun budaya.

Di sekolah dasar pun, pembelajaran agama dibedakan sesuai keyakinan siswa. Hal ini memungkinkan siswa belajar agama sesuai ajarannya masing-masing, sekaligus memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan. "Di SDN Tebel 2, dari dulu sudah ada pelajaran agama khusus untuk Islam dan Kristen. Ini menjadi salah satu cara mengajarkan toleransi sejak dini," jelasnya.

Meski toleransi di Desa Tebel terjaga dengan baik, bukan berarti tanpa tantangan. Salah satu ancaman datang dari media sosial yang kerap menampilkan konflik antarumat beragama. Warga diharapkan bijak dalam menyikapi konten yang berpotensi memecah belah. "Kita harus pintar menyaring informasi. Jangan mudah terpancing oleh komentar atau konten yang bisa memprovokasi," kata warga lainnya. Adapun dokumentasi acara unduh² bagi agama kristen serta seluruh masyarakat turut membantu dan yang bergama islam.



Tahun-tahun politik juga menjadi ujian tersendiri. Isu-isu yang menyangkut agama sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap berpikir jernih dan tidak terpengaruh oleh narasi yang memecah belah. Warisan Toleransi dari Generasi ke-generasi yang tumbuh subur di Desa Tebel adalah hasil dari ajaran para orang tua dan sesepuh terdahulu. Mereka menanamkan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman kepada anak-anak sejak kecil. Warisan nilai ini menjadi fondasi kuat bagi masyarakat untuk terus menjaga keharmonisan. "Orang tua kami dulu selalu mengajarkan pentingnya saling menghargai. Nilai-nilai itu masih kami pegang hingga sekarang, dan kami teruskan ke generasi

selanjutnya," tuturnya.

Dari sisi antropologis, praktik hidup bersama ini mencerminkan konsep "agama sebagai sistem makna kultural" sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz. Dalam kerangka ini, agama bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga ekspresi simbolik dari nilai sosial yang membentuk pola perilaku kolektif⁴. Di Desa Tebel Bareng, nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, menjaga kedamaian, dan memperkuat solidaritas sosial telah menjadi bagian dari praktik keagamaan yang bersifat kontekstual dan fleksibel. Warga menyadari bahwa mempertahankan hubungan baik antarumat beragama lebih penting daripada menekankan perbedaan doktrinal, sehingga tradisi lokal seperti kenduri bersama, kerja bakti lintas kampung, dan rembug desa menjadi sarana penguat kohesi yang melebihi sekadar forum formal lintas agama.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan yang perlu diantisipasi. Isu nasional seperti polarisasi agama dalam politik, masuknya paham ekstrem dari luar, dan penyebaran hoaks berbasis agama melalui media sosial berpotensi mengganggu harmoni yang telah lama dibangun. Meski demikian, ketahanan sosial Desa Tebel Bareng tergolong tinggi karena adanya kearifan lokal yang masih kuat dan struktur komunikasi masyarakat yang terbuka. Oleh sebab itu, penting bagi pemerintah desa dan lembaga keagamaan untuk terus menguatkan pendidikan toleransi sejak dini, misalnya dengan menyisipkan nilai-nilai pluralisme dalam kegiatan sekolah, karang taruna, dan forum warga

3. DISKUSI

Hasil wawancara dengan beberapa warga Muslim di Desa Tebel menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan pemeluk agama Kristen berlangsung secara baik dan harmonis. Mereka menuturkan bahwa tidak pernah ada gesekan antarumat beragama, bahkan sering kali saling membantu dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, acara kemasyarakatan, serta saat terjadi musibah atau bencana. Salah satu tokoh masyarakat Muslim menyampaikan bahwa prinsip hidup berdampingan dengan damai sudah diwariskan sejak lama oleh para orang tua mereka. Bahkan ketika ada perayaan hari besar agama, masyarakat saling menghargai dan menjaga ketenangan lingkungan. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kerukunan merupakan kunci utama menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.

Sementara itu, warga Kristen yang diwawancarai juga mengungkapkan rasa nyaman tinggal di Desa Tebel karena merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Mereka menilai masyarakat Muslim di desa ini sangat terbuka, tidak diskriminatif, dan sering mengajak dalam kegiatan bersama, termasuk dalam pertemuan RT, kerja bakti, hingga pengajian umum yang bersifat sosial. Seorang warga Kristen menuturkan bahwa mereka merasa aman mengekspresikan

keyakinannya tanpa tekanan atau penolakan. Bahkan dalam beberapa kesempatan, warga Kristen dan Muslim saling bertukar ucapan saat hari raya masing-masing. Temuan ini menegaskan bahwa di Desa Tebel, toleransi tidak hanya sebatas sikap pasif, tetapi diwujudkan dalam interaksi sosial yang aktif dan saling mendukung.

4. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa penerapan toleransi antarumat beragama di Desa Tebel merupakan hasil dari proses sosial yang terjadi secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuka agama, institusi pendidikan, pemerintah desa, dan juga keluarga. Karakter sosial komunitas yang ramah dan inklusif menjadi aset utama dalam membangun kesatuan sosial di tengah keragaman agama. Kebiasaan setempat seperti musyawarah, gotong royong, dan saling menghargai juga memperkuat budaya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidikan, baik formal maupun informal, terbukti penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia yang muda. Sekolah menawarkan ruang belajar agama yang inklusif sesuai kepercayaan siswa, sementara keluarga berperan sebagai agen utama dalam menginternalisasi sikap saling menghormati. Di samping itu, upaya masyarakat dalam menciptakan forum antaragama untuk merespons perbedaan saat beribadah atau merayakan hari besar mencerminkan adanya kesadaran bersama untuk mempertahankan keharmonisan sosial.

Namun, perubahan zaman seperti gelombang informasi digital dan permasalahan politik identitas tetap menjadi tantangan yang unik. Sehingga, penguatan literasi digital dan peningkatan kesadaran kritis masyarakat sangat penting agar nilai-nilai toleransi yang sudah terbentuk tidak terganggu oleh pengaruh dari luar.

Dengan cara demikian, Desa Tebel dapat menjadi contoh praktik toleransi berdasarkan kearifan lokal yang efisien dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai dalam konteks keragaman agama, toleransi antarumat beragama di Desa Tebel Barend bukan hanya wacana, melainkan realitas sosial yang dibentuk oleh sejarah, nilai lokal, dan interaksi antarindividu yang konsisten dalam konteks kebersamaan. Toleransi tidak berdiri di atas kesepakatan formal, tetapi dihidupi melalui praktik keseharian yang mengedepankan penghargaan terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, Desa Tebel Barend dapat dijadikan model hidup harmonis dalam keberagaman yang berbasis pada relasi sosial yang sejajar dan berkeadaban.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2007). *Islam substantif: Fondasi keagamaan dalam membangun masyarakat madani*. Jakarta: Mizan.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajad, Z. (2001). *Remaja harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhana.
- Depag RI. (2005). *Alquran dan terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hamka, M. (2002). *Hubungan antara persepsi terhadap pengawasan kerja dengan motivasi berprestasi (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi)*.
- Harianto, D. (2008). *Solidaritas sosial partisipasi masyarakat desa transisi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2007). *Patologi sosial (Jilid 1)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Nilai toleransi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. (2018). *Harmoni sosial dalam masyarakat multikultural: Studi kasus Desa Majemuk di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 10(2), 135–150.
- Putra, I. E. (2014). *Pembentukan sikap toleransi beragama melalui pendidikan multikultural*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 106–116.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Pluralisme dan toleransi beragama dalam perspektif sosial budaya*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(3), 213–227.
- Susanto, A. (2016). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahid, A. (2001). *Ilusi negara Islam: Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.